

# BAB. I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, sektor pertanian posisinya sangat penting di dalam kegiatan perekonomian, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,28 % pada tahun 2021. Salah satu subsektor pertanian yang cukup besar potensinya adalah sektor perkebunan. Sektor perkebunan pada tahun 2021 berkontribusi sebesar 2,28 % terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB), dan ikut menyumbangkan 25,75 % terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut. (BPS, 2021)

Subsektor perkebunan khususnya kelapa sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq) merupakan komoditi unggulan dari sektor perkebunan di Indonesia. Pada Tahun 2021, luas perkebunan sawit di Indonesia saat ini sudah mencapai 16,38 juta ha, Mayoritas dimiliki oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) yaitu seluas 8,42 juta ha (55,8%). Kemudian, Perkebunan Rakyat (PR) seluas 6,94 juta ha (40,34%) dan Perkebunan Besar Negara (PBN) seluas 579,6 ribu ha (3,84%), (BPS, 2021).

Potensi perkebunan sawit rakyat di Provinsi Jambi pada tahun 2021, seluas 600.000 Ha. Di usahakan oleh lebih dari 290,000 rumah tangga petani swadaya, sehingga menjadikan Provinsi Jambi dengan jumlah petani swadaya terbesar setelah Riau dan Sumatera Selatan.

Adapun luas lahan, produksi dan produktivitas kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Luas Lahan Dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Keadaan Tanaman Di Provinsi Jambi 2015-2019**

Tahun	Luas (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)
	TBM	TM	TTM/TR		
2015	141.884	553.846	18.709	714.439	1.794.874
2016	143.638	562.113	30.345	736.096	1.910.028
2017	117.017	604.320	34.185	755.522	2.078.463
2018	175.961	703.686	18.828	898.475	2.348.221
2019	182.784	847.147	40.792	1.070.723	2.891.336

*Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2020*

Berdasarkan Tabel 1. diatas, dapat dilihat bahwa luas lahan, produksi dan produktivitas kelapa sawit di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi selama 5 tahun terakhir. Adanya peningkatan luas areal dan produksi kelapa sawit setiap tahunnya, dapat memberikan arti ekonomi, karena selain sebagai penghasil devisa negara juga dapat memberikan peningkatan

pendapatan petani khususnya di Provinsi Jambi. Luas tanaman rusak dan tanaman tidak menghasilkan di Provinsi Jambi masih tinggi, serta faktor umur tanaman yang sudah tua juga menjadi salah satu penyebab rendahnya produktivitas perkebunan rakyat di Provinsi Jambi. Hampir seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi memiliki areal perkebunan sawit. Hal ini menandakan bahwa perkebunan kelapa sawit masih menjadi komoditi unggulan bagi masyarakat Provinsi Jambi. Data mengenai luas areal, luas areal peremajaan, produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit yang ada di Provinsi Jambi menurut kabupaten/kota Tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Luas Areal Tanam, Luas Areal Peremajaan, Produksi, Dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi Tahun 2020**

Kabupaten/Kota	Luas Areal Tanam (Ha)	Luas Areal Peremajaan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Batanghari	144.978	1.660,13	245.227	1,69
Muaro Jambi	234.863	2.760,00	390.016	1,66
Bungo	123.417	778,90	201.033	1,62
Tebo	110.004	947,20	314.110	2,85
Merangin	126.252	3.698,10	287.397	2,27
Sarolangun	116.546	874,40	103.810	0,89
Tanjab Barat	156.899	7.169,92	183.279	1,16
Tanjab Timur	62.904	-	92.417	1,46
Kerinci	94	-	10	0,10
Jumlah	1.041.434	17.788,65	1.830.035	1,75

*Sumber Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2020*

Tabel 2, menunjukkan bahwa Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan daerah yang mengusahakan kelapa sawit rakyat terluas kedua setelah Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2020 yaitu 156.899 ha dengan produksi sebesar 183.279 Ton. Produktivitas kelapa sawit rakyat di Tanjung Jabung Barat masih terbilang rendah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya, kesadaran petani dalam pentingnya penerapan faktor produksi terhadap tanaman kelapa sawit masih rendah, faktor tanaman sudah tua, tanaman rusak dan bibit yang kurang baik sehingga tanaman perlu diremajakan. Total luas kebun yang perlu diremajakan saat ini adalah 17.888,65 ha. Seiring waktu, perkebunan sawit yang diusahakan saat ini sudah saatnya memasuki usia dilakukannya peremajaan. Dilihat dari sisi umur tanaman sudah banyak yang berumur 20 hingga 25 tahun, selain itu juga produksi tandan buah segar (TBS) yang terus menurun. Data luas lahan tanaman perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 3

**Tabel 3. Luas Areal, Luas Areal Peremajaan, Produksi Dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kecamatan Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi Tahun 2020**

Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Luas peremajaan	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Tungkal Ulu	7.459	-	10.774	1,44
Merlung	12.246	2.184,91	3.624	2,74
Batang Asam	14.989	-	6.579	1,76
Tebing Tinggi	11.267	1.594,89	4.650	3,07
Renah Mendaluh	7.849	1.495,75	14.496	1,84
Muara Papalik	10.558	1894,54	30.948	2,93
Pengabuan	446	-	438	0,98
Senyerang	1.054	-	1.149	1,09
Tungkal Ilir	171	-	81	0,47
Bram Itam	3.735	-	4.077	1,09
Seberang Kota	32	-	26	0,81
Betara	2.601	-	1.449	0,55
Kuala Betara	387	-	1.171	3,02
Jumlah	72.794	7.170,09	160.939	2,21

*Sumber : Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2020*

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa Kecamatan Muara Papalik merupakan kecamatan yang memiliki jumlah luas lahan tertinggi setelah Kecamatan Batang Asam dan Kecamatan Merlung yaitu sebesar 10.558 Ha dengan produksi tandan buah segar (TBS) sebesar 30.948 Ton, dan produksi tandan buah segarnya (TBS) tertinggi kedua setelah Kecamatan Tebing Tinggi. Namun untuk areal tanaman yang sudah memasuki usia peremajaan sangatlah luas. Hal ini di sebabkan populasi tanaman yang berumur dalam kisaran 20-25 tahun di kecamatan tersebut sangat banyak. Tidak mengherankan mengingat awal masuknya penempatan program PIR-Trans, dan sekaligus awal masuknya perusahaan kelapa sawit dalam skala besar untuk menanamkan modalnya di Kecamatan Muara Papalik sejak tahun 1990an. PIR-Trans ini merupakan sistem kemitraan inti-plasma, dimana petani plasma merupakan petani yang berasal dari transmigran (Pulau Jawa) dan masyarakat desa sekitarnya, sementara pihak inti merupakan perusahaan perkebunan swasta yaitu PT.IIS (Inti Indosawit Subur).

Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Muara Papalik berkembang dengan pesat sejak masuknya program PIR-Trans. Banyak petani yang mulai merintis usaha perkebunan kelapa sawit dengan pertimbangan harga sawit yang mulai meningkat, perawatan yang cukup mudah dan juga menjadi usaha yang menjanjikan dalam jangka panjang. Usia tanaman sangat berpengaruh terhadap produksi, karena saat tanaman memasuki usia lebih dari 25 tahun maka produksinya cenderung menurun. Usia tanaman kelapa sawit di Kecamatan Muara Papalik sudah memasuki umur 25 hingga 30 tahun. Tanaman yang memasuki usia tua tersebut ada di beberapa desa di Kecamatan Muara Papalik, Rata-rata tahun tanam di desa tersebut yaitu tahun tanam 1992 dan 1993.

**Tabel 4. Luas Areal, Luas Areal Peremajaan, Produksi Dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Menurut Desa di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi Tahun 2020**

Desa/Kel	Luas Areal (Ha)	Luas peremajaan	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kel.Rantau Badak	863	-	2,340	3,6
Rantau Badak Iamo	1.067	-	2.789	3,4
Dusun Mudo	3.768	-	10.780	3,1
Lubuk Sebontan	630	-	1.926	3,60
Kemang Manis	920	904,1595	1.872	3,60
Pematang Balam	470	-	576	3,60
Bukit Indah	715	458,0718	626	3,84
Sungai Muluk	423	532,3403	-	-
Intan Jaya	990	-	1.642	2,64
Sungai. Papauh	710	-	1.704	2,40
Jumlah	10.558	7.170,09	160.939	2,21

*Sumber : Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2020*

Dari data ini, turunnya produksi turunya tandan buah sawit sesuai dengan keadaan dan usia tanaman kelapa sawit milik petani plasma, dengan umur tanaman kelapa sawit yang sudah melebihi usia ekonomis meskipun status tanaman saat ini adalah tanaman yang masih

menghasilkan. Produksi kelapa sawit petani semakin menurun yakni dari perolehan panen standar 2-3 Ton per hektar saat ini hanya memperoleh 1 Ton per hektar. **Fenomena lapangan yang menunjukkan kebingungan petani untuk melakukan atau tidak melakukan peremajaan.** Biaya peremajaan kelapa sawit saat ini sangat besar, tentunya akan membebani petani, Besarnya biaya ini akan ditanggung oleh petani sendiri jika tidak mendapatkan bantuan dari Lembaga keuangan, misalnya bank, BPDPKS. Menurut Dimas.P (2016), Peremajaan dengan model tumbang serempak berkelanjutan membutuhkan biaya untuk penumbangan sebesar Rp. 15.447.724, per hektar, biaya ini belum termasuk upah tenaga buruh penanaman bibit kelapa sawit di lapangan, sehingga untuk masa pengelolaan dari P0-P3, membutuhkan dana peremajaan sebesar Rp.29.366.000. jika ditotal besarnya biaya peremajaan dari saat penumbangan hingga masa tunggu per hektar pada saat ini berkisar Rp,52.959.477 hingga Rp.60.000.000. Sedangkan bantuan dana dari BPDPKS saat ini hanya sebesar Rp.30.000.000 per hektar. Dalam program PSR, BPDPKS menyalurkan bantuan dana kepada petani sebesar Rp30 juta per ha/pekebun. Terdapat tiga model skema pembiayaan yang bisa diterapkan dalam program ini berdasarkan kemampuan petani. Skema pertama adalah kebutuhan biaya dipenuhi dari dana bantuan BPDPKS sebesar Rp30 juta/ha/petani ditambah dengan dana tabungan milik petani. Skema kedua, kebutuhan dana pembiayaan dipenuhi dari dua sumber, yakni memanfaatkan dana bantuan BPDPKS dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari petani. Sedangkan pada skema ketiga, dana pembiayaan diperoleh dari tiga sumber yakni bantuan BPDPKS, tabungan petani, dan KUR. Sedangkan untuk biaya kehidupan sehari-hari menjelang panen, petani diharapkan mempunyai tabungan atau memiliki keterampilan berusaha, beternak, disamping menjadi buruh tani selama masa tanam dan pemeliharaan kebun itu sendiri . Adapun aturan-aturan guna memenuhi persyaratan untuk dapat mengakses dana BPDPKS yaitu persiapan administrasi, WNI, dewasa berumur min 17 thn, atau sudah/pernah berkeluarga dan memiliki KTP. Memiliki tanaman yang telah berumur lebih dari 25 tahun dan/atau produktivitasnya kurang dari 10 ton/ha/tahun dan tersedianya sertifikat lahan. Tergabung dalam wadah kelompok tani/gapoktan/koperasi/kelembagaan pekebun lainnya. Diutamakan berdomisili di wilayah lahan kelompok penerima dana peremajaan, memiliki rekening tabungan yang masih aktif pada bank yang ditunjuk, serta Calon Pekebun/Calon Lahan (CP/CL) ditetapkan oleh Kepala Dinas yang menangani urusan di bidang perkebunan atas nama Bupati/Walikota.

Keinginan petani untuk melakukan peremajaan sangat tergantung dengan informasi yang mereka peroleh saat ini, baik dari penyuluh, melalui pengamatan sendiri dan informasi melalui media massa. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor

situasionalnya. Persepsi juga dipengaruhi oleh berbagai hal seperti akses informasi, penyuluhan, media, dan lain-lain. Suatu inovasi akan diadopsi oleh petani apabila petani mempunyai persepsi yang baik terhadap inovasi tersebut. Menurut Littlejohn (1987), adanya suatu persepsi yang keliru, dapat terjadi karena kurang tepatnya pengetahuan atau pengertian terhadap objek persepsi. Secara teoritis persepsi petani tentang lahan dan degradasi lahan yang mungkin terjadi mempengaruhi perilaku mereka dalam mengusahakan lahan. Hasil penelitian Hutasoit et al (2015) Adanya persepsi yang sangat baik dan positif terhadap kegiatan peremajaan mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi petani untuk melakukan peremajaan akan lebih baik sekaligus menunjukkan bahwa petani siap untuk melakukan kegiatan peremajaan.

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi petani terhadap peremajaan kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Kecamatan Muara Papalik, yaitu secara langsung melihat kegiatan peremajaan yang dilakukan oleh PT. Inti Indosawit Subur. Perusahaan ini merupakan suatu perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit, dan beroperasi di Kecamatan Muara Papalik. Satu-satunya perusahaan yang melakukan kegiatan peremajaan model tumbang serempak berkelanjutan.

Dalam budidaya tanaman kelapa sawit terdapat beberapa alternatif model peremajaan yang dapat diterapkan diantaranya tumbang serempak, *underplanting* dan tumpang sari. Berdasarkan peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 18/Permentan/KB.330/5/2016 tentang Pedoman Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit mengenai sistem peremajaan tanaman kelapa sawit secara umum ada empat macam, yaitu sistem tumbang serempak, sistem *underplanting*, sistem peremajaan bertahap, dan sistem tumpang sari (*intercropping*). Keempat sistem tersebut masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan.

Keunggulan penggunaan sistem tumbang serempak, adalah persiapan lahan dan pengolahan tanah dapat dilakukan lebih intensif. Menggunakan alat mekanis, sehingga dapat mengurangi tingkat serangan hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*), penyakit *Ganoderma boninenses* serta menyediakan kondisi tanah yang ideal bagi pertumbuhan tanaman kelapa sawit, karena didalam kegiatan ini tanpa membakar sisa rumpukan tanaman yang nantinya sisa tumpukan menjadi pupuk kompos. Akan tetapi sistem ini dapat menyebabkan hilangnya pendapatan petani karena pendapatan produksi dan penjualan tandan buah segar (TBS) terputus sama sekali.

Pada sistem *underplanting*, masih memberikan kesempatan bagi petani untuk memperoleh pendapatan dari tanaman tua yang belum ditumbang dan cocok diterapkan pada daerah rawan konflik. Namun demikian, penerapan sistem ini dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan tanaman muda, hingga timbulnya kegagalan tanam. Meningkatkan serangan kumbang tanduk dan berkembangnya penyakit *Ganoderma boninenses* yang menyerang tanaman muda.

Pada sistem peremajaan bertahap, petani masih memperoleh pendapatan dari produksi tanaman tua yang belum diremajakan. Namun hasil produksi akan terus menurun karena faktor umur tanaman yang semakin tua. Sistem ini juga kurang efektif apabila diterapkan pada luasan lahan yang kecil, seperti kebun plasma dan swadaya. Sehingga hanya bisa diterapkan dalam skala lahan yang luas.

Pada sistem tumpang sari, sistem ini masih memberikan alternatif pendapatan melalui produksi tanaman sela, pertumbuhan tanaman muda tidak terganggu, serta residu tanaman sela diharapkan dapat menjadi sumber bahan organik dan membantu suplai hara bagi tanaman muda. Akan tetapi, sistem ini memerlukan pengelolaan tanaman sela secara intensif dan tentunya memerlukan teknik dan rantai pemasaran yang tepat agar produksi tanaman sela dapat terserap pasar.

Terdapat keterkaitan yang sangat kuat antara persepsi petani dalam penggunaan model sistem peremajaan kelapa sawit. Hal ini sama halnya, kegiatan peremajaan memerlukan persepsi serta pelaksanaan penerapan teknologi yang baik oleh petani, agar dapat mendukung kegiatan tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Petani Terhadap Sistem Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Menggunakan Model Tumbang Serempak Berkelanjutan Di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Petani kelapa sawit yang ada di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat, sebagian besar masih sulit untuk melakukan peremajaan karena tidak adanya kesiapan petani menghadapi masa tunggu sampai masa tanaman kelapa sawit yang diremajakan menghasilkan pendapatan. Karena umumnya petani tidak menabung untuk kegiatan peremajaan kebunnya. Petani juga masih kebingungan apakah mereka akan kembali bermitra dengan perusahaan atau secara mandiri (Swadaya) dalam melakukan peremajaan kebun kelapa sawit.

Tindakan peremajaan kebun kelapa sawit oleh petani sangat dipengaruhi oleh persepsi petani itu sendiri. Persepsi petani dalam melakukan peremajaan juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan saprodi, ketersediaan dana peremajaan, cara petani dalam menjual dan memasarkan hasil panen, cara petani dalam melakukan peremajaan, kelembagaan petani sebagai sumber bantuan dan sumber pendapatan lain yang dapat membantu keuangan petani selama melakukan peremajaan (Hutasoit et al, 2015).

Persepsi petani didalam penggunaan model sistem peremajaan lahannya dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, media massa, dan nilai ekonomi usahatani itu sendiri, dan kebutuhan sehari-hari. Kelapa sawit yang sudah dimiliki dan mempunyai nilai ekonomi tinggi saat ini seharusnya dikelola dengan maksimal. namun hanya sebagian kecil petani yang sudah melakukannya. Permasalahan lain yang dihadapi, petani sulit menentukan model sistem peremajaan yang akan di gunakan, karena lamanya masa tunggu setelah peremajaan hingga tanaman menghasilkan. Sudah menjadi rahasia umum jika kebun kelapa sawit petani di remajakan (replanting) para petani kelapa sawit akan kehilangan pendapatan utamanya selama tanaman belum menghasilkan. Petani berada pada masa kritis dimana mereka harus hidup berhemat untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup (Saputri dan Syafrizal, 2018)

Adanya keterbatasan modal yang dimiliki dan berbagai permasalahan lainnya, menjadi alasan petani untuk menunda melakukan peremajaan. Penerapan model sistem peremajaan oleh petani dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal meliputi: umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, motivasi berusaha dan faktor eksternal meliputi: tingkat ketersediaan sarana produksi, bantuan pemerintah, frekuensi kegiatan penyuluhan, tingkat akses informasi dan dampak dari perkebunan besar.

Berdasarkan uraian dan kenyataan di atas, maka rumusan masalah didalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hubungan persepsi petani dengan rencana kegiatan peremajaan menggunakan model tumbang serempak berkelanjutan didalam peremajaan kelapa sawit ?
2. Bagaimana persepsi petani kelapa sawit terhadap sistem peremajaan model tumbang serempak berkelanjutan dan penerapannya terhadap peremajaan tanaman kelapa sawit ?
3. Sejauh mana hubungan faktor internal dan faktor eksternal petani dengan persepsi petani kelapa sawit terhadap sistem peremajaan model tumbang serempak



berkelanjutan yang akan diterapkan oleh petani di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat ?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

##### **Tujuan Umum**

Diketuinya sistem peremajaan yang tepat didalam kegiatan peremajaan tanaman kelapa sawit di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat

##### **Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran persepsi petani kelapa sawit terhadap sistem peremajaan model tumbang serempak berkelanjutan di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Mengetahui sistem peremajaan model tumbang serempak berkelanjutan di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
3. Menganalisis hubungan sistem peremajaan model tumbang serempak berkelanjutan dengan persepsi petani kelapa sawit di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

#### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam bentuk sumbangan pemikiran dan merupakan bahan masukan kepada pihak terkait dalam upaya peremajaan kelapa sawit. Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti terkait dengan sistem peremajaan sawit dengan model tumbang serempak berkelanjutan didalam kegiatan peremajaan tanaman kelapa sawit yang berkelanjutan.